

**PELAKSANAAN FUNGSI PEMASYARAKATAN PADA LAPAS KELAS IIA  
PEKANBARU**

**Oleh :**

**Sarah Ramadona**

**Pembimbing : Dr. H. Zaili Rusli SD, M.si**

*(e-mail : ramadonasarah@yahoo.com)*

085270031007

Jurusan Ilmu Administrasi-Prodi Administrasi Publik-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

***Abstract***

*The implementation function of correctional in a correctional institution class IIA Pekanbaru is based on act No. 12 year 1999 about correctional. But the practice it is not running optimal yet because the condition of the correctional institutioan that over capacity and the number of officers who do not fit with the standards. This research aims to know the implementation function of correctional in a correctional institution class IIA Pekanbaru. The concept of the theory used in this research adopted actuating theory from some experts.*

*This research using qualitative descriptive method with data collection techniques observation, interview and documentation. Researcher tried to express the fact according to the reality without intervention the real condition.*

*From the data analysis in qualitative descriptive can be seen that the implementation function of correctional in a correctional institution class IIA Pekanbaru has not done well. Activities that will stand have not been able to touch the convict to be better. In this research known factors that affect the implementation is human resources, budget, infrastructure, cooperation and the convict.*

*Key word : actuating, correctional institution, guidance*

## PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan adalah narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang status hukumnya sudah diputuskan oleh pengadilan.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia setiap Lembaga Pemasyarakatan wajib melaksanakan pembinaan terhadap narapidana, pembinaan yang diberikan kepada narapidana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa “Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan masyarakat berdasarkan sistem kelembagaan dan cara pembinaan dalam tata peradilan pidana”.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Hak

narapidana yang telah diatur dalam Pasal 14 ayat (1) UU Pemasyarakatan, yaitu:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
5. Menyampaikan keluhan.
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
7. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
8. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jumlah penghuni Lapas Kelas II A Pekanbaru adalah sebanyak 1370 orang yang terdiri atas 1348 narapidana dan 22 tahanan. Sedangkan kapasitas sebenarnya adalah 361 orang. Kelebihan kapasitas yang terjadi pada Lapas Kelas IIA Pekanbaru sangat mempengaruhi program pembinaan yang dibuat pihak Lapas. Kondisi narapidana yang cenderung tidak stabil, stres dan tertekan menghadapi masa

kurungan ditambah harus tinggal berdesak-desakkan dan berbagi dengan narapidana lainnya sangat rentan menimbulkan keributan. Selain jumlah narapidana yang melebihi batas, jumlah petugas penjagaan yang ada juga menambah kompleksitas permasalahan yang terjadi di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Berikut jumlah petugas penjagaan di Lapas Kelas IIA Pekanbaru :

Jumlah petugas penjagaan di Lapas Kelas IIA Pekanbaru saat ini jumlahnya sangat kurang. Dalam setiap shift 1 penjaga mengawasi ±152 narapidana, sedangkan perbandingan ideal antara petugas penjagaan dengan narapidana adalah 1:25. Dengan kondisi yang terjadi sekarang, pihak Lapas berusaha tetap melaksanakan fungsi pemasyarakatan yaitu melakukan pembinaan yang memiliki tahapan sebagai berikut :

1. Admisi dan orientasi
2. Pembinaan kepribadian
3. Pembinaan Kemandirian
4. Asimilasi
5. Integrasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1999 setiap narapidana berhak mengikuti rangkaian kegiatan pembinaan yang ada di Lapas. Namun kondisi Lapas yang sudah melebihi kapasitas dan jumlah petugas yang tidak seimbang membuat diberlakukannya syarat untuk mengikuti salah satu tahapan pembinaan yaitu Pembinaan kemandirian. Adapun kegiatan pembinaan kemandirian yang di fasilitasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru antara lain :

Jenis Kegiatan	Jumlah Narapidana
Pembuatan Sandal hotel	15
Tenun	10
Pertanian	15
Perikanan	5
Peternakan	5
Total	50

Pegawai	Jumlah
Staff	46
Penjagaan	51
Total	97

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 1370 narapidana yang ada di Lapas Kelas IIA Pekanbaru hanya 50 narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian dengan petugas pembinaan hanya 3 orang. Ketiga petugas ini yang setiap harinya mengawasi kegiatan-kegiatan di atas secara bergantian. kurangnya jumlah pembina yang mengawasi mengakibatkan tidak sembarangan narapidana dapat mengikuti kegiatan ini.

Mengeluarkan narapidana dari dalam sel dan melakukan kegiatan memiliki resiko yang cukup besar, oleh karena itu hanya narapidana yang dianggap berkelakuan baik dan dapat dipercaya yang dapat mengikuti kegiatan ini. Jika dalam pembinaan kepribadian dapat di ikuti oleh semua narapidana, kegiatan dalam pembinaan keterampilan dapat di ikuti berdasarkan syarat-syarat berikut :

1. Berkelakuan baik selama di dalam Lapas.
2. Telah menjalani 1/3 masa tahanan

3. Berbakat dan berminat

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru?

2. Apakah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada LP Kelas II A Pekanbaru?

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menganalisa pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru

2. Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada Lapas Kelas II A Pekanbaru.

### **MANFAAT PENELITIAN**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu, terutama dalam ilmu administrasi negara khususnya yang membahas tentang kebijakan publik.

b. Secara Praktis, sebagai bahan masukan dan koreksi bagi pihak berwenang baik itu pembuat kebijakan (pemerintah) maupun pelaksana program K3.

c. Secara Akademis, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir bagi kalangan akademis lainnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama dalam waktu dan tempat yang berbeda.

### **KONSEP TEORI**

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi pelaksanaan (*actuating*) artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif (Nawawi, 2009). Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. *Actuating* adalah pelaksanaan untuk bekerja. Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas tersebut, maka manajer mengambil tindakan-tindakan kearah itu. Seperti : Leadership (pimpinan), perintah, komunikasi, dan conselling (nasehat).

*Actuating* disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengamati dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

George R. Terry dalam Mulyono (2008) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran

perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pengarahan/penggerakkan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Tujuan fungsi *actuating* (pelaksanaan) adalah :

- a. Menciptakan kerjasama yang lebih efisien
- b. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan staf
- c. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan
- d. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.
- e. Membuat organisasi berkembang lebih dinamis

Fungsi *actuating* harus dimulai dari diri atasan dengan menunjukkan kepada staf bahwa dia memiliki tekad untuk mencapai kemajuan dan peka terhadap lingkungannya. Ia harus memiliki kemampuan kerjasama dan harus bersikap obyektif. Terkait dengan konsep *actuating* yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi ini mengandung arti bahwa penggerak atau pengarahan adalah bagaimana pelaksanaan atau implementasi rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya dilaksanakan

berdasarkan peraturan yang telah ditentukan pula.

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di PT. Bias Nusatama Pekanbaru. Adapun yang menjadi informan penelitian adalah Pengawas Dinas Ketenagakerjaan, Kepala Bagian *Human Resource Departement* (HRD), Manager HES dan Karyawan. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah primer yaitu data yang dipih langsung dari responden melalui penelitian lapangan. Data primer ini dapat diperoleh dari Kepala Bagian *Human Resource Departement* (HRD) dan Manager HES. Data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yakni berusaha memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Penyajian data dengan wawancara, observasi dan studi literatur.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Pelaksanaan Fungsi Pemasyarakatan pada Lapas Kelas IIA Pekanbaru**

Proses pemasyarakatan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar pembinaan mental spiritual saja, tetapi juga harus meningkatkan kualitas akhlak narapidana dan memiliki keterampilan. Dengan pembinaan yang demikian itu maka sasaran yang hendak dicapai adalah agar setelah narapidana menjalani pidananya dan kembali kemasyarakatan

keahlian dapat dijadikan bekal. Adapun tahapan pemasyarakatan terhadap narapidana tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Admisi dan Orientasi

Setiap tahanan yang telah diputuskan perkaranya di pengadilan selanjutnya akan menghabiskan sisa masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan sebagai narapidana. Setiap narapidana yang baru masuk tidak dapat langsung digabungkan dengan narapidana lain, mereka harus melalui tahap awal yaitu admisi dan orientasi atau yang biasa disebut masa pengenalan lingkungan (Mapenaling). pelaksanaan tahap admisi dan orientasi di Lapas Kelas IIA Pekanbaru telah berjalan cukup baik. Para petugas memahami benar bahwa admisi dan orientasi adalah sebagai pondasi dasar untuk para narapidana dalam menjalani kehidupan di dalam lembaga yang memiliki tata tertib dan peraturan serta konsekuensi berupa hukuman bagi pelanggarnya. Pemahaman inilah yang diberikan oleh petugas kepada narapidana pada tahap ini. Admisi dan orientasi merupakan tahap yang harus dilalui oleh tiap narapidana yang baru masuk tanpa terkecuali. Setelah melalui tahap inilah barulah narapidana ditempatkan di sel sesuai dengan tindak kejahatannya dan dapat mengikuti program-program Lapas selanjutnya.

#### 2. Pembinaan Kepribadian

pembinaan kepribadian terdiri dari 3 macam yaitu pembinaan psikis, pembinaan fisik dan pembinaan mental. Pembinaan psikis lebih menekankan pada petugas dimana petugas mencoba menempatkan diri sebagai bapak asuh yang mendidik, membina dan membimbing narapidana. Pembinaan fisik yaitu kegiatan berolahraga dan pembinaan mental yang menitikberatkan kepada kegiatan -kegiatan keagamaan.

#### 3. Pembinaan kemandirian

pembinaan kemandirian Pembinaan kemandirian dilakukan dengan memberikan ketrampilan dan keahlian kerja melalui pelatihan dan pengembangan bakat kerja narapidana. Pembinaan kemandirian merupakan salah satu pembinaan yang mempunyai manfaat langsung bagi narapidana untuk menjadikan mereka manusia yang tampil dan mandiri. Pembinaan itu sendiri bermuara pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Program pembinaan kemandirian dapat dilaksanakan dengan kegiatan pembuatan sandal hotel, tenun, jahit dan pertanian maupun perkebunan.

#### 4. Asimilasi

Asimilasi merupakan kegiatan pembauran narapidana ke tengah-tengah masyarakat. Sementara itu pelaksanaan kegiatan asimilasi pada tahap yang pertama dapat dilaksanakan apabila masa pidana narapidana tersebut berjalan kurang dari 1/3 dari masa pidananya.

#### 5. Integrasi

Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pada Pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa integrasi adalah pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dengan masyarakat.

Pelaksanaan integrasi ditujukan bagi narapidana yang menjalani masa pidana dengan melalui pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas yang merupakan tanggung jawab dari balai pemasyarakatan narapidana di bawah kuasa BAPAS disebut klien pemasyarakatan.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Pemasarakatan pada Lapas Kelas IIA Pekanbaru.

1. Sumber daya manusia

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru sebagai Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) yang bertugas melaksanakan pembinaan terhadap narapidana sangat membutuhkan petugas yang ahli dibidangnya dan profesional untuk memberikan bekal pelajaran dan keterampilan serta keahlian keseluruhan narapidana. Khususnya petugas bimbingan kerja yang akan ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA sebagai motor penggerak pelaksanaan kegiatan kerja berupa pelatihan keterampilan dalam pembinaan kemandirian terhadap narapidana sebagai akhir dari sistem pemasarakatan dalam mengintegrasikan warga bina pemasarakat dan anak didik dengan masyarakat luas.

2. Dana

pada setiap pelaksanaan program pembinaan narapidana di Lembaga Pemasarakatan, dana merupakan faktor utama yang menunjang untuk kelancaran program yang hendak di laksanakan, karena dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan dibutuhkan peralatan dan bahan – bahan. Perolehan peralatan dan bahan – bahan membutuhkan dana yang sangat banyak, program pembinaan tidak hanya satu macam saja melainkan banyak macamnya sesuai dengan bidang minat maupun pekerjaan atau keterampilan yang mungkin diperlukan untuk kebutuhan dan kepentingan narapidana setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasarakatan.

3. Sarana dan prasarana

Dapat diketahui sarana dan prasarana yang

ada di Lembaga Pemasarakatan juga merupakan aspek untuk merealisasikan pembinaan terhadap narapidana. Apabila sarana dan prasarana disediakan sesuai dengan yang dibutuhkan maka pembinaan yang terlaksana tentunya akan menjadi lebih baik. Selanjutnya adapun fasilitas/ sarana yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru untuk pendukung berjalannya kegiatan pembinaan antara lain yaitu adanya ruangan bimbingan kerja, mushola dan lahan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, serta tersedianya sarana dan prasarana untuk kegiatan olah raga.

4. Kerjasama

Pada dasarnya keberhasilan dalam membina narapidana tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat, dan narapidana itu sendiri. Kerjasama dengan berbagai pihak itu memberikan manfaat yang besar terhadap pelaksanaan program pembinaan. Sehingga memberikan dampak baik pula terhadap pribadi narapidana yang merupakan sasaran pelaksanaan fungsi kemasyarakatan.

5. Narapidana

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa suatu keberhasilan, kesuksesan dan kegagalan akan ditentukan diri sendiri. Jadi peran individu sangat penting bagi perbaikan diri pribadi seseorang. Pada intinya keberhasilan pelaksanaan fungsi pemasarakatan sangat dipengaruhi oleh narapidana itu sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan oleh peneliti dari uraian bab sebelumnya mengenai Pelaksanaan Fungsi Pemasarakatan pada Lapas Kelas

IIA Pekanbaru, maka diperoleh kesimpulan :

*Over capacity* yang terjadi di Lapas dan jumlah petugas yang masih kurang, cukup mempengaruhi pelaksanaan fungsi pemasyarakatan pada Lapas Kelas IIA Pekanbaru saat ini. Pada program pembinaan kemandirian yang seharusnya diikuti oleh semua narapidana, kenyataannya hanya diikuti 50 narapidana dari 1370 narapidana yang ada. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi jumlah petugas yang ada agar kegiatan yang berlangsung tetap dalam pengawasan yang maksimum.

2. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan

fungsi pemasyarakatan pada Lapas Kelas IIA ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sumber daya manusia dalam hal kualitas dan kuantitas. Alokasi dana untuk Lapas yang masih kurang mencukupi. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan 2 faktor yang ditemukan di lapangan yang kerjasama antara pihak lapas dengan dinas-dinas terkait dan kemauan dari narapidana itu sendiri untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembinaan yang ada di Lapas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhri, Syaiful. 2009. *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia*. Yogyakarta : Total Media
- Brantas, 2009. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung. Alfabeta
- Harsono, C.I. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta : Djambatan.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen Dasar, pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T Hani.2003. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Manullang, M. 2005. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press
- Manullang, M. 2008. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Marnis. 2008. *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru:Unri Press
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya.
- Ndaraha, Taliziduhu. 2003. *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru) 2*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priyanto, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama.